

**KEEFEKTIFAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK BERMUATAN NILAI
SAPRAHAN UNTUK MENINGKATKAN RASA PERSATUAN SISWA
DI SMP NEGERI 11 PONTIANAK**

¹Lia Widiarti, ²Halida, ³Amallia Putri

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura

¹liawdntiii@gmail.com, ²halidahalida@fkip.untan.ac.id,

³amalliaputri@fkip.untan.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by the low sense of unity among students, characterized by increasing individualism, low social participation, and a lack of tolerance in school interactions. This research is based on the theory of group guidance (Prayitno) and the concept of saprahan values as local wisdom, which emphasizes togetherness, mutual cooperation, religiosity, and strengthening social character. The method used was an experimental design with a pre-experimental design with a one-group pretest and posttest design. The subjects were eight students from SMP Negeri 11 Pontianak, selected purposively. Data collection used a Likert-scale questionnaire to measure the level of unity before and after the treatment. Data analysis was conducted using normality tests, homogeneity tests, and paired sample t-tests. The results showed an increase in the average sense of unity score from 68.63 to 76.88, with an average increase of 40%. The statistical test showed a significance value of $p = 0.042$ (<0.05), thus accepting the alternative hypothesis. This finding proves that group guidance services containing Saprahan values are effective in increasing students' sense of unity. Therefore, integrating Saprahan values into guidance services can be an innovative strategy for strengthening the sense of togetherness in schools.

Keyword: Group Guidance, Saprahan Values, Sense of Unity.

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya rasa persatuan siswa yang ditandai dengan meningkatnya sikap individualisme, rendahnya partisipasi sosial, serta kurangnya toleransi dalam interaksi di sekolah. Penelitian ini berpijak pada teori bimbingan kelompok (Prayitno) dan konsep nilai saprahan sebagai kearifan lokal yang menekankan kebersamaan, gotong royong, religiusitas, serta penguatan karakter sosial. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain Pre-Exsperimental Design dengan jenis One-Group Pretest and Posttest Desain. Subjek penelitian berjumlah 8 siswa SMP Negeri 11 Pontianak yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala Likert untuk mengukur tingkat rasa persatuan sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, homogenitas, dan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor rasa persatuan dari

68,63 menjadi 76,88 serta peningkatan aspek sebesar rata-rata 40%. Uji statistik menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,042$ ($< 0,05$) sehingga hipotesis alternatif diterima. Temuan ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok bermuatan nilai saprahan efektif meningkatkan rasa persatuan siswa. Dengan demikian, integrasi nilai saprahan dalam layanan bimbingan dapat menjadi strategi inovatif dalam penguatan karakter kebersamaan di sekolah.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Nilai Saprahan, Rasa Persatuan.

A. Pendahuluan

Rasa persatuan merupakan salah satu nilai karakter penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik di lingkungan sekolah. Persatuan berperan dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis, menciptakan iklim belajar yang kondusif, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pada jenjang sekolah menengah pertama, peserta didik berada pada fase perkembangan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menerima perbedaan, sehingga penguatan rasa persatuan menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Namun demikian, fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa rasa persatuan siswa belum berkembang secara optimal. Hal ini ditandai dengan munculnya sikap individualisme, rendahnya partisipasi siswa dalam

kegiatan kelompok, serta kurangnya toleransi dalam interaksi sosial di sekolah. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik antarsiswa dan menghambat terciptanya hubungan sosial yang sehat serta lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil pra-riset dan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 11 Pontianak, keberagaman latar belakang siswa dari segi suku, agama, budaya, dan sosial ekonomi menjadi tantangan tersendiri dalam membangun rasa persatuan. Perbedaan tersebut, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat memicu sikap eksklusivitas kelompok dan menurunkan kualitas interaksi sosial antarpeserta didik.

Secara teoretis, layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan sikap kebersamaan siswa. Melalui dinamika kelompok, siswa memperoleh

kesempatan untuk berinteraksi secara terarah, belajar mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai sarana dalam menumbuhkan dan memperkuat rasa persatuan siswa.

Upaya penguatan rasa persatuan akan lebih bermakna apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Nilai saprahan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Melayu mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, religiusitas, dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut relevan untuk dijadikan landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah, khususnya pada sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam.

Meskipun layanan bimbingan kelompok telah banyak diteliti dalam konteks pengembangan keterampilan sosial siswa, penelitian yang secara khusus mengkaji keefektifan layanan bimbingan kelompok yang diintegrasikan dengan nilai saprahan sebagai kearifan lokal dalam

meningkatkan rasa persatuan siswa masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan berbasis kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat rasa persatuan siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok bermuatan nilai saprahan serta menguji keefektifan layanan tersebut dalam meningkatkan rasa persatuan siswa di SMP Negeri 11 Pontianak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, serta kontribusi praktis bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang layanan yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter sosial peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen untuk menguji keefektifan layanan bimbingan kelompok bermuatan nilai saprahan dalam

meningkatkan rasa persatuan siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah pre-experimental design dengan bentuk one-group pretest–posttest design. Desain ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi rasa persatuan siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa melibatkan kelompok kontrol.

Subjek penelitian berjumlah 8 siswa kelas VII SMP Negeri 11 Pontianak yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil pengukuran awal (pretest) yang menunjukkan tingkat rasa persatuan relatif rendah. Kriteria ini ditetapkan agar layanan yang diberikan tepat sasaran serta mampu menunjukkan perubahan yang terukur setelah perlakuan diberikan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket rasa persatuan siswa yang disusun dalam bentuk skala Likert. Angket tersebut memuat sejumlah pernyataan yang merepresentasikan aspek-aspek rasa persatuan, meliputi kebersamaan, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas

sebelum digunakan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan berada pada kategori valid, sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,61 yang berada pada kategori reliabel, sehingga instrumen layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Perlakuan dalam penelitian ini berupa layanan bimbingan kelompok bermuatan nilai saprahan yang dilaksanakan dalam beberapa sesi. Layanan dilaksanakan sebanyak empat sesi, dengan durasi 60 menit pada setiap sesi. Selama proses layanan, nilai-nilai saprahan yang meliputi kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan religiusitas diintegrasikan ke dalam aktivitas bimbingan kelompok melalui diskusi terarah, dinamika kelompok, dan refleksi bersama. Setiap sesi dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam interaksi sosial yang positif dan bermakna.

Pengumpulan data dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif. Sebelum dilakukan

pengujian hipotesis, data dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai prasyarat analisis statistik parametrik. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan tingkat rasa persatuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan dengan taraf signifikansi 0,05.

Selain uji signifikansi statistik, penelitian ini juga menghitung nilai effect size untuk mengetahui besarnya pengaruh layanan bimbingan kelompok bermuatan nilai saprahan terhadap peningkatan rasa persatuan siswa. Effect size dihitung menggunakan rumus Cohen's d dengan membandingkan selisih rata-rata skor pretest dan posttest terhadap standar deviasi gabungan. Perhitungan effect size bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kekuatan pengaruh perlakuan, sehingga hasil penelitian tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif skor rasa persatuan siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan

kelompok bermuatan nilai saprahan disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan rata-rata skor rasa persatuan siswa dari 68,63 pada tahap pre-test menjadi 76,88 pada tahap post-test. Selisih rata-rata sebesar 8,25 poin menunjukkan adanya perubahan positif setelah perlakuan diberikan.

**Tabel 1 Statistik Deskriptif Skor
Rasa Persatuan Siswa**

Kelompok	N	Mean	Std	Min	Maks
Pre-test	8	68,63	3,69	63	74
Post-test	8	76,88	3,44	72	82

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi homogenitas, sehingga layak untuk dianalisis menggunakan statistik parametrik.

Selanjutnya, hasil uji paired sample t-test yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,042 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan post-test, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok

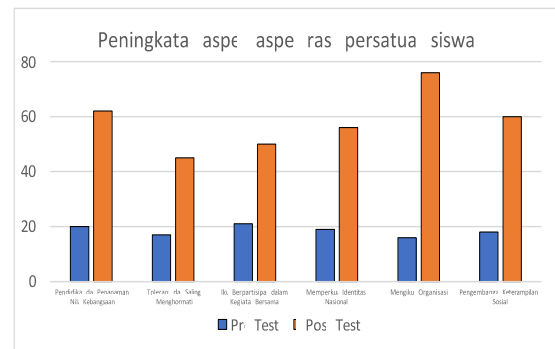
bermuatan nilai saprahan efektif dalam meningkatkan rasa persatuan siswa.

**Tabel 2 Hasil Uji Paired Sample
t-test Skor Rasa Persatuan**

Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
8,25	2,34	7	0,042

Selain itu, perhitungan effect size menggunakan rumus Cohen's d yaitu 1,33 menunjukkan kategori pengaruh sedang hingga kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan yang terjadi tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki makna praktis dalam konteks penguatan karakter sosial siswa.

Untuk memperjelas perbedaan skor rasa persatuan siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok bermuatan nilai saprahan, hasil perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest disajikan dalam bentuk grafik. Grafik 1 menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata rasa persatuan siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok, yang mengindikasikan perubahan positif pada sikap kebersamaan, toleransi, dan partisipasi sosial siswa.



Grafik 1 Perbedaan hasil pre-test dan post-test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok bermuatan nilai saprahan efektif dalam meningkatkan rasa persatuan siswa. Peningkatan skor rata-rata setelah perlakuan mengindikasikan bahwa dinamika kelompok yang dirancang secara sistematis mampu menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, dan partisipasi sosial siswa.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2017) yang menyatakan bahwa dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sosial, empati, serta sikap saling menghargai melalui interaksi langsung antaranggota kelompok. Proses diskusi, kerja sama, serta refleksi bersama memungkinkan siswa belajar memahami perbedaan dan membangun hubungan interpersonal yang lebih positif.

Keberhasilan layanan dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh integrasi nilai saprahan sebagai kearifan lokal. Nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan religiusitas yang terkandung dalam tradisi saprahan memberikan kerangka nilai yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Ketika nilai budaya lokal diinternalisasikan melalui aktivitas kelompok, siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan makna persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Putri et al. (2021) yang menyatakan bahwa tradisi saprahan mengandung nilai karakter sosial yang kuat dan berperan dalam mempererat hubungan antarindividu. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Risal dan Alam (2021) yang menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan strategi yang efektif dalam

penguatan karakter sosial di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok bermuatan nilai saprahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan rasa persatuan siswa kelas VII di SMP Negeri 11 Pontianak. Peningkatan ini ditunjukkan oleh perbedaan skor rasa persatuan siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan, yang diperkuat oleh hasil uji statistik serta besarnya pengaruh (effect size) pada kategori sedang hingga kuat.

Efektivitas layanan bimbingan kelompok bermuatan nilai saprahan tercermin dalam beberapa aspek rasa persatuan siswa. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan sikap kebersamaan dan partisipasi dalam kegiatan kelompok, yang terlihat dari kemampuan bekerja sama dan saling mendukung dalam interaksi sosial. Kedua, terjadi peningkatan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan, baik dari segi latar belakang maupun pendapat antarsiswa. Ketiga, siswa menunjukkan kepedulian sosial yang

lebih baik, ditandai dengan meningkatnya rasa tanggung jawab dan empati terhadap sesama teman di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai saprahan dalam layanan bimbingan kelompok mampu menciptakan proses layanan yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Layanan ini tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga memberikan dampak praktis dalam penguatan karakter sosial siswa. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok bermuatan nilai saprahan dapat dijadikan sebagai alternatif strategi yang inovatif dan efektif bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya menumbuhkan dan memperkuat rasa persatuan siswa di sekolah.

terhadap keterampilan sosial siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 45–53.

Syarbaini, S. (2010). Pendidikan Pancasila: Implementasi nilai persatuan dan kesatuan. *Jakarta: Ghalia Indonesia*.

Wahlstrom, J., Modin, B., Svensson, J., Lofstedt, P., & Laftman, S. B. (2021). Sense of unity and adolescent well-being. *Journal of Adolescence*, 89, 1–10.

DAFTAR PUSTAKA

- Prayitno (2017). Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok, *UNP Press*.
- Putri, A., Yani, A., & Juniardi. (2021). Nilai-nilai Karakter dalam Tradisi Saprahan Masyarakat Melayu Kalimantan Barat, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2) 134-145.
- Risal, R., & Alam, S. (2021). Pengaruh layanan bimbingan kelompok